

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang sebagian besar penduduknya berusaha di sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor primer dan memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Kondisi iklim dan luas lahan yang dimiliki oleh Indonesia sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha pertanian. Kegiatan pertanian terbagi dalam beberapa subsektor, meliputi subsektor perkebunan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, dan subsektor kehutanan. Indonesia mengarahkan pembangunan pertanian pada sistem perekonomian yang maju, efisien dan tangguh serta melakukan perubahan sistem pertanian yang menguntungkan, sehingga mampu meningkatkan pembangunan ekonomi nasional. Salah satu subsektor pertanian yang potensial adalah subsektor perkebunan.

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sektor pertanian yang memiliki peranan penting. Hal ini terlihat peranan subsektor perkebunan yang mampu memberikan kontribusi besar dalam perekonomian Indonesia serta memiliki peranan penting dalam proses pembangunan, seperti penghasil devisa negara dan penyedia lapangan kerja. Sub sektor perkebunan memberikan nilai tambah yang tinggi sehingga dapat mendongkrak sektor pertanian dalam perekonomian nasional. Komoditi perkebunan yang memiliki perkembangan ekspor yang pesat yaitu kelapa sawit, karet, kopi, kakao, teh, kelapa dan perkebunan lainnya. Ini dapat dilihat dari produksinya yang terus meningkat sehingga menjadi komoditas andalan ekspor Indonesia di pasar dunia.

Perkebunan memiliki peran strategis dalam pembangunan perekonomian nasional saat ini sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-undang nomor 18 tahun 2004 yaitu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat; meningkatkan penerimaan dan devisa negara; menyediakan lapangan kerja; meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan daya saing; memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri dan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Salah satu tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh rakyat adalah kopi. Kopi merupakan komoditas penting perkebunan di Indonesia. Indonesia merupakan negara penghasil kopi keempat terbesar di dunia dan menduduki peringkat kelima negara pengeksport kopi dunia (Lampiran 1.) Kopi merupakan tanaman perkebunan yang memiliki potensi sangat

baik untuk dikembangkan, melihat dari konsumsi masyarakat terhadap kopi yang cukup tinggi. Saat ini produksi kopi Indonesia telah mencapai 786.191 Ton tahun 2021 dan lebih dari 80% berasal dari perkebunan rakyat (Lampiran 2). Kopi merupakan salah satu produk dari komoditi perkebunan yang menjadi aset Indonesia yang terkenal di dunia. Hasil produk kopi di Indonesia tidak hanya dikonsumsi untuk masyarakat lokal sendiri, namun saat ini Indonesia mampu melakukan ekspor tanaman kopi hingga ke negara lain. Jenis kopi yang dibudidayakan di Indonesia umumnya ada dua jenis yaitu kopi arabika dan robusta.

Salah satu daerah penghasil kopi robusta terbesar di Indonesia adalah Provinsi Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu penghasil kopi di Indonesia. Komoditas kopi robusta di Sumatera Barat didominasi oleh perkebunan rakyat. Berikut adalah tabel luas areal dan produksi kopi robusta di Sumatera Barat.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kopi Robusta di Sumatera Barat tahun 2017-2021

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	18.295,00	8.697,40	0,47
2018	17.646,40	9.660,12	0,56
2019	17.178,30	9.224,95	0,54
2020	17.174,00	9.186,00	0,53
2021	18.013,91	11.278,79	0,63

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat, 2022 (Data diolah)

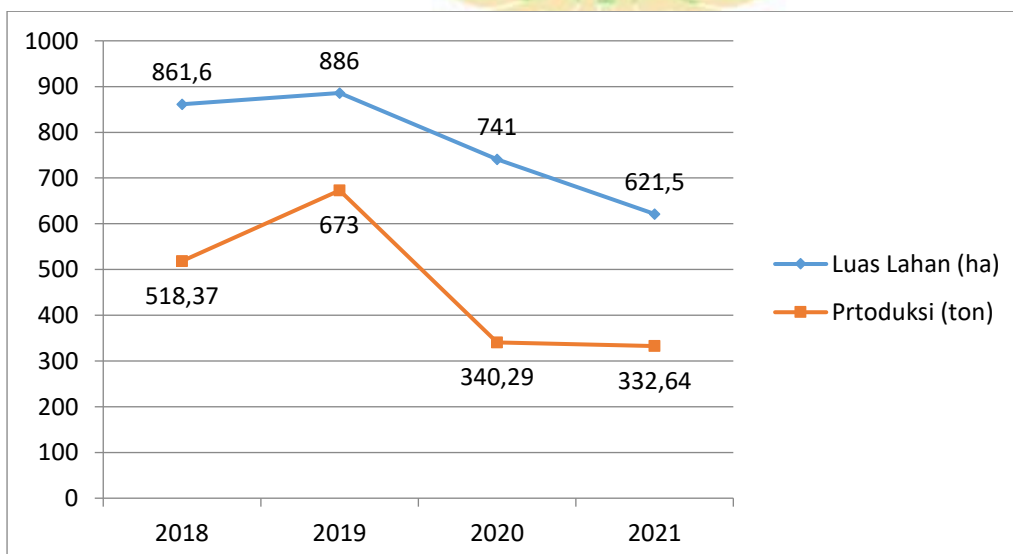
Pada Tabel 1 luas areal kopi Robusta di Sumatera Barat dari tahun 2017 sampai 2020 mengalami penurunan, pada tahun 2017 luas areal kopi robusta di Sumatera Barat yaitu 18.295 Ha dan mengalami penurunan sampai tahun 2020 yaitu 17.174 Ha. Tahun 2021 luas lahan kopi robusta di Sumatera Barat mengalami kenaikan menjadi 18.013,91 Ha. Untuk produksi kopi robusta berfluktuatif dari tahun 2017 sampai 2021, pada tahun 2017 naik ke tahun 2018 dengan nilai produksi 9.660,12, mengalami penurunan tahun 2019 sampai tahun 2020 menjadi 9.186,00 Ton dan mengalami kenaikan kembali tahun 2021. Penurunan produksi ini diduga karena penggunaan input produksi serta teknik budidaya yang belum tepat. Hal ini juga diikuti oleh produktivitas kopi Robusta di Sumatera Barat mengalami kondisi yang fluktuatif. Terdapat dua faktor utama yang menyebabkan terjadinya perbedaan produktivitas. Pertama, kendala biologi, seperti perbedaan varietas, serangan organisme pengganggu tanaman,

kesuburan tanah, dan lain-lain. Kedua, kendala sosial-ekonomi, seperti perbedaan besarnya biaya produksi, tingkat pendidikan dan pengetahuan petani, dan sebagainya (Hanafie, 2010). Faktor utama penyebab terjadinya perbedaan produktivitas tersebut kebanyakan dijumpai pada perkebunan rakyat yang umumnya belum menggunakan bibit unggul, teknik budidaya yang masih sederhana, lambat melakukan peremajaan tanaman, serta minimnya sarana dan prasarana pendukung. Dengan demikian, hal ini dapat mengakibatkan rendahnya mutu kopi. (Narulita et al., 2014).

Produksi kopi Robusta di Provinsi Sumatera Barat dihasilkan dari beberapa daerah sentra penghasil kopi, daerah yang memberikan sumbangan produksi kopi Sumatera Barat diantaranya adalah Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Tanah Datar. Namun dari beberapa daerah penghasil kopi di Sumatera Barat, Kabupaten Lima Puluh Kota yang memiliki produktivitas terendah dari Kabupaten lainnya (Lampiran 3).

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu daerah produksi kopi di Sumatera Barat. Dari 13 Kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota, hanya satu Kecamatan yang tidak menghasilkan kopi yaitu Kecamatan Kapur IX (Lampiran 4). Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki potensi sumber daya lahan yang potensial untuk dikembangkan sebagai wilayah pertanian terutama sub sektor perkebunan, dengan luas lahan yang memadai serta kondisi alam yang sangat menguntungkan maka tidak heran jika sub sektor perkebunan yakni perkebunan kopi menjadi salah satu komoditi andalan.

Berikut perkembangan luas areal dan produksi kopi di Kabupaten Lima Puluh Kota.



Sumber : BPS Kabupaten Lima Puluh Kota dalam angka, 2022 (Data Diolah)

Gambar 1. Perkembangan Luas Areal dan produksi Kopi Robusta di Kabupaten Lima Puluh Kota 2017-2021

Terlihat pada grafik luas areal tanam kopi Robusta pada Kabupaten Lima Puluh Kota berfluktuatif, dari tahun 2018 naik ke tahun 2019 yaitu menjadi 886 hektar, dari tahun 2019 mengalami penurunan sampai tahun 2021 menjadi 621,5 hektar. Penurunan luas lahan ini diperkirakan terjadi karena sebagian besar tanaman kopi ini di usahakan oleh perkebunan rakyat. Faktor lainnya yang menyebabkan penurunan luas lahan kopi yaitu pemilikan lahan usaha tani yang sempit, serta belum adanya penerapan teknologi anjuran didalam pengembangan usaha tani. Sehingga mempengaruhi produktivitas kopi yang tidak dapat mencapai optimal.

Pada gambar 1 terlihat produksi kopi Robusta yang fluktuatif, produksi kopi naik dari tahun 2018 ke tahun 2019 dan mengalami penurunan sampai tahun 2021 yaitu 332,64 ton. Produksi yang rendah dapat dipengaruhi oleh belum optimalnya teknik budidaya. Hal ini didukung oleh penelitian Hosen (2017) bahwa penurunan dan fluktuasi produksi disebabkan oleh buruknya kualitas budidaya, terutama perawatan tanaman. Permasalahan di area produksi berdampak pada produksi yang tidak maksimal dan juga berujung pada penurunan produktivitas. Hal ini didukung oleh penelitian Putri et al. (2018) bahwa penggunaan faktor produksi seperti pupuk oleh petani kopi di Kabupaten Solok masih kurang optimal. Akibatnya, produksi tanaman tidak meningkat secara signifikan. Melalui pemanfaatan faktor produksi secara optimal, hasil produksi dapat ditingkatkan dan pendapatan petani meningkat. Ada tiga cara untuk meningkatkan produksi: menambah luas lahan, mengembangkan dan memperkenalkan teknologi baru, dan menggunakan sumber daya yang tersedia secara lebih efisien. Peningkatan produksi kopi dengan menambah luas lahan tampaknya lebih sulit karena pertumbuhan penduduk telah meningkatkan alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan pemukiman dan industri. Selain itu, produksi kopi dapat ditingkatkan hanya dengan dua cara, yaitu dengan mengembangkan dan memperkenalkan teknologi baru dan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara lebih efisien. Namun, mengembangkan dan mengadopsi teknologi baru sulit bagi petani karena keterbatasan modal dan ketidaktahuan petani terhadap inovasi teknologi. sehingga penerapan teknologi yang digunakan tetap terjaga dalam jangka pendek. Dan terakhir, cara untuk meningkatkan produksi adalah dengan meningkatkan penggunaan sumber daya yang tersedia di bidang pertanian. Pertanian yang efisien mencapai produksi maksimum, yang memengaruhi produktivitas. Peningkatan produktivitas dapat

dicapai dengan meningkatkan efisiensi teknis, meningkatkan penggunaan faktor produksi dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis.

Proses produksi dapat dikatakan layak jika proses produksinya efisien (Soeratno, 2003). Selain itu, Mubyarto (1994) menyatakan bahwa untuk menghasilkan produksi (produksi) diperlukan kerjasama beberapa faktor produksi dalam waktu yang bersamaan. Pertimbangan harus diberikan pada bagaimana petani dapat menggabungkan faktor-faktor produksi ini untuk mencapai efisiensi.

Efisiensi adalah rasio output-input yang terkait dengan pencapaian output maksimum dengan beberapa input. Artinya, ketika rasio output-input tinggi, efisiensi dikatakan lebih tinggi.

Menurut penelitian Thamrin (2014) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budidaya Kopi Arabika di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan, terdapat sepuluh faktor yang mempengaruhi budidaya kopi Arabika di Kabupaten Enrekang, antara lain luas lahan, jumlah pohon, pupuk urea, ZA, SP36, KCL, pestisida, herbisida, pupuk dan tenaga kerja. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,953 atau 95,3%. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi kopi Arabika per hektar adalah pupuk urea, pupuk ZA, herbisida, pupuk dan tenaga kerja.

Alokasi faktor produksi terhadap tanah, tenaga kerja dan modal, seperti pupuk, merupakan salah satu penentu produksi optimal yang paling penting. Penggunaan faktor-faktor produksi tersebut mempengaruhi keuntungan yang diperoleh petani. Di sisi lain, karena keterbatasan lahan dan sumber daya tenaga kerja, petani harus mengalokasikan sumber daya seefisien mungkin untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Oleh karena itu perlu diketahui seberapa efektif penggunaan faktor-faktor produksi tersebut, apakah sudah bekerja secara maksimal. Mengetahui alokasi penggunaan input yang optimal diharapkan dapat meningkatkan efisiensi teknis budidaya kopi di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota.

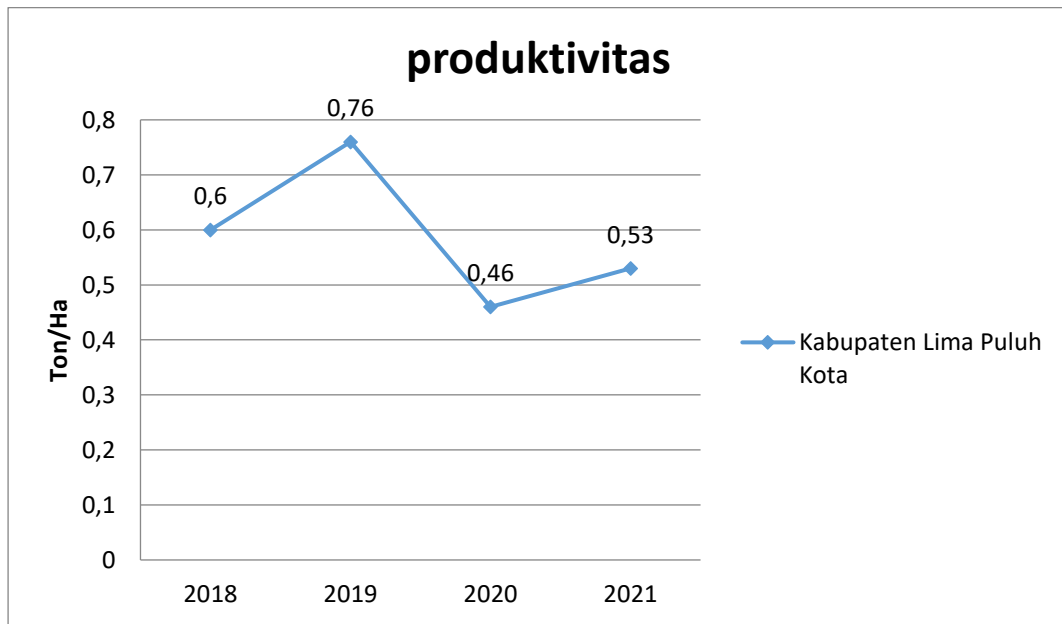
B. Rumusan Masalah

Penggunaan faktor produksi harus memenuhi anjuran untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Jika penggunaan input tidak begitu dianjurkan, produktivitas dapat menurun dan output yang dihasilkan juga tidak baik. Selain itu, penggunaan faktor produksi juga dapat menambah beban biaya produksi sehingga keuntungan petani menjadi rendah.

Menggunakan input dalam jumlah kecil menghasilkan lebih banyak produksi atau menggunakan input produksi yang sama menghasilkan lebih banyak produksi, maka

budidaya tersebut dapat dikatakan efisien secara teknis. Oleh karena itu, penggunaan alat produksi dalam pertanian mempengaruhi tingkat produksi.

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu penghasil kopi di Sumatera Barat. Sampai saat ini masih banyak permasalahan dalam pengembangan tanaman. Salah satu ukuran keberhasilan usaha tani adalah produktivitas. Produksi yang tidak optimal juga berkontribusi terhadap rendahnya produktivitas. Potensi prospek permintaan kopi domestik dan internasional belum diikuti dengan pertumbuhan produktivitas.



Gambar 2. Produktivitas Kopi Robusta di Kabupaten Lima Puluh Kota dari tahun 2018-2021

Berdasarkan Gambar 2 yang memperlihatkan angka produktivitas kopi Robusta di Kabupaten Lima Puluh Kota yang diolah dari data BPS tahun 2022. Produktivitas kopi Robusta di Kabupaten Lima Puluh Kota mengalami kondisi yang fluktuatif. Dari tahun 2018 produktivitas kopi sebesar 0,60 ton/ha, mengalami kenaikan tahun 2019 menjadi 0,76 ton/ha dan turun lagi tahun 2020 menjadi 0,46 dan mengalami kenaikan tahun 2021 menjadi 0,53. Puncak tertinggi produktivitas kopi Robusta di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu pada tahun 2019 sebesar 0,76. Namun nilai produktivitas ini masih jauh berada dibawah nilai produktivitas potensial kopi yaitu sebesar 1,2 ton/ha/tahun. Dari 13 Kecamatan di Lima Puluh Kota, Kecamatan Mungka dan Guguak merupakan kecamatan dengan produktivitas kopi Robusta tertinggi (Lampiran 4). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada potensi peningkatan produksi kopi di wilayah ini. Indikator kinerja adalah respon output terhadap perubahan jumlah faktor produksi. Untuk meningkatkan efisiensi teknis penggunaan faktor produksi, penggunaan

teknologi dalam kegiatan pertanian yang tepat guna mutlak diperlukan. Alasan lain rendahnya nilai produktivitas kopi diduga karena usia tanaman kopi, selain itu juga karena petani kurang merawat tanaman kopi, misalnya dengan mengabaikan pemangkasan dan pemupukan secara rutin.

Menurut penelitian Thamrin (2014) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budidaya Kopi Arabika di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan, terdapat sepuluh faktor yang mempengaruhi budidaya kopi arabika di Kabupaten Enrekang, antara lain luas lahan, jumlah pohon, pupuk urea, ZA, SP36, KCL, pestisida, herbisida, pupuk dan tenaga kerja. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,953 atau 95,3%. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi kopi arabika per hektar adalah pupuk urea, pupuk ZA, herbisida, pupuk dan tenaga kerja.

Alokasi faktor produksi terhadap tanah, tenaga kerja dan modal, seperti pupuk, merupakan salah satu penentu produksi optimal yang paling penting. Penggunaan faktor-faktor produksi tersebut mempengaruhi luasnya lahan dan keterbatasan sumber daya tenaga kerja dan memaksa petani mengalokasikan input seefisien mungkin untuk keuntungan maksimal. Oleh karena itu perlu diketahui seberapa efektif penggunaan faktor-faktor produksi tersebut, apakah sudah bekerja secara maksimal. Mengetahui alokasi penggunaan input yang optimal diharapkan dapat meningkatkan efisiensi teknis budidaya kopi di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas kopi Robusta di Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Bagaimana tingkat efisiensi teknis usahatani kopi Robusta di Kabupaten Lima Puluh Kota?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani kopi Robusta di Kabupaten Lima Puluh Kota?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kopi Robusta di Kabupaten Lima Puluh Kota.

2. Menganalisis tingkat efisiensi teknis usahatani kopi Robusta Robusta di Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani kopi Robusta di Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan oleh para petani kopi sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas kopi untuk mencapai efisiensi.

